

**MODEL PENDIDIKAN SEKS
DALAM PEMBELAJARAN FIQIH PADA SISWA KELAS VII DAN VIII
DI MTs NEGERI BENDOSARI SUKOHARJO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Oleh:
Arifin Nur Rochmad
10410031**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arifin Nur Rochmad

NIM :10410031

Jurusan :PendidikanAgama Islam

Fakultas :Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini **tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain** dan skripsi saya adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru dari hasil skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 24 Januari 2015

Mahasiswa



Arifin Nur Rochmad
NIM. 10410031



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Arifin Nur Rochmad

Lamp : -

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arifin Nur Rochmad

NIM : 10410031

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **“Model Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih**

Pada Siswa Kelas VII Dan VIII Di Mtsn Bendosari Sukoharjo”

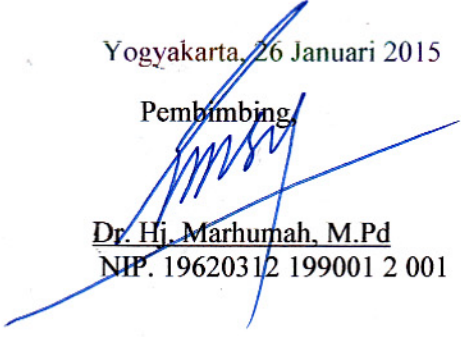
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2015

Pembimbing


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

NIP. 19620312 199001 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/58/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MODEL PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
PADA SISWA KELAS VII DAN VIII DI MTs NEGERI BENDOSARI SUKOHARJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Arifin Nur Rochmad

NIM : 10410031

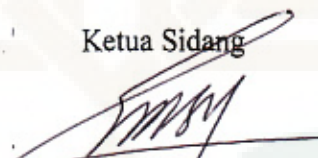
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 30 Maret 2015

Nilai Munaqasyah : A/B

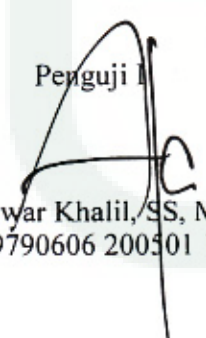
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

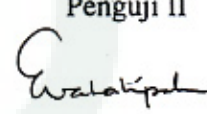
Ketua Sidang


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I


Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II


Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780508 200604 2 032

Yogyakarta, 05 MAY 2015



Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

عَنِ هُمَ وَالَّذِينَ خَشِعُونَ صَلَاتِهِمْ فِي هُمَ الَّذِينَ ﴿١﴾ الْمُؤْمِنُونَ أَفَلَحَ قَدْ
لِفُرُوجِهِمْ هُمَ وَالَّذِينَ ﴿٢﴾ فَعِلُونَ لِلزَّكَاةِ هُمَ وَالَّذِينَ ﴿٣﴾ مُعْرِضُونَ اللَّغْوِ
﴿٤﴾ مَلُومِينَ غَيْرُ فَإِنَّهُمْ أَيْمَنُهُمْ مَلَكَتْ مَا أَوْ أَزْوَاجِهِمْ عَلَى إِلَّا ﴿٥﴾ حَافِظُونَ
﴿٦﴾ الْعَادُونَ هُمَ فَأُولَئِكَ ذَٰلِكَ وَرَاءَ ابْتَغَى فَمَنْ

Artinya :

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu’ dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu maka mereka inilah orang-orang yang melampaui batas”.(QS. Al-Mu'minun: 1-7)¹

¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanlema,2009), hal. 342.

PERSEMBAHAN

***Karya Sederhana ini dipersembahkan kepada :
Almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta***

ABSTRAK

Arifin Nur Rochmad. *Model Pembelajaran Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN Bendosari Sukoharjo.* Yogyakarta Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Pendidikan seks merupakan salah satu pelajaran yang harus diberikan oleh keluarga dan sekolah kepada siswa-siswi MTs yang sedang mengalami masa pubertas. Pendidikan seks ini diberikan agar mereka terhindar dari penyimpangan perilaku seks yang marak terjadi sekarang. Di MTs Bendosari pendidikan seks terdapat dalam pelajaran fiqih, di mana ada beberapa materi fiqih yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis serta untuk mengetahui: 1) Model pembelajaran pendidikan seks yang terdapat dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo. 2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil sampel kelas VII, dan VIII di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-induktif dengan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih yang digunakan di kelas VII dan VIII MTs Negeri Bendosari Sukoharjo ada dua, yaitu: model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) yang dilakukan pada kelas VII dan pembelajaran kooperatif dilakukan pada kelas VIII. 2) Faktor pendukung terlaksana pendidikan seks adanya dukungan dari seluruh komponen sekolah, sedangkan penghambat terlaksananya pendidikan seks kurangnya pengawasan orang tua ketika berada di lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat yang buruk.

Kata Kunci : Model pembelajaran, Pendidikan seks.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده ورسوله □ أما بعد

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, salam serta sholawat selalu tercurahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya ilmu dan agama islam yang beliau bawa pada umatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “*Model Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII Dan VIII Di Mts Negeri Bendosari Sukoharjo*”. Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu serta memberikan banyak masukan bermanfaat bagi penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku penasehat Akademik selama menempuh program Strata Satu (S1) yang telah meluangkan waktu dan memberi nasehat.
5. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Dra. Supriyani, M.Pd., selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari Sukoharjo yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Madrasahnyanya.
7. Ibu Nur Siti Zulaikhoh, S.Ag., dan Ibu Umi Mursyidah. B.a., selaku guru Fiqih yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam melaksanakan penelitian.
8. Bapak Ibuku tercinta, hanya karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan, terima kasih yang sedalamnya karena berkat jerih payah, kasih sayang dan Do'amu putramu mampu menyelesaikan studi ini.
9. Adikku, Amelia Kurniawati dan seluruh keluarga kecil di istana kaliurang terimakasih banyak atas “olok-olokannya” sehingga penulis lebih termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
10. Teman- teman seperjuangan bermain badminton (Yusuf Kurnia, M. Syarifuddin, Hartawan dkk) terimakasih telah menjadi teman berbagi dalam

suka dan duka. Sahabat dan teman-teman satu perjuangan PAI “C” 2010.
Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga.

11. Inisial “Ds” yang selalu meluangkan waktu untukku. Meskipun selalu mendapatkan marahnya ketika bertemu tetapi akhirnya tersenyum kembali.
“Kini aku sudah siap”

12. Berbagai pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Hanya ungkapan do’a yang penulis panjatkan semoga Allah SWT memberikan ridho, rahmat, inyah, serta hidayah kepada semuanya dan semoga amal ibadahnya diterima dan mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Akhirnya, semoga Allah membalas dengan keni’matan yang lebih bagi semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.
Amin

Yogyakarta, 25 Januari 2015

Penulis

Arifin Nur Rochmad
NIM. 10410031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Penulisan	36
BAB II GAMBARAN MTs NEGERI BENDOSARI SUOHARJO...	38
A. Letak Geografis	38
B. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Bendosari	38
C. Visi dan Misi dan Tujuan	40
D. Struktur Organisasi	41
E. Keadaan Guru dan Karyawan	43
F. Keadaan Siswa	47
G. Sarana dan Prasarana	48

BAB III	HASIL PENELITIAN MODEL PENDIDIKAN SEKS	
	DALAM PEMBELAJARAN FIQIH	51
	A. Model Pendidikan Seks di Kelas VII dan VIII	51
	1. Model Pengajaran Langsung	51
	2. Model Pembelajaran Kooperatif.....	58
	3. Tanggapan Peserta Didik	63
	B. Faktor Pendukung dan Penghambat	65
BAB IV	PENUTUP	67
	A. Kesimpulan.....	67
	B. Saran-saran	68
	C. Kata Penutup	70
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Batas Wilayah MTs Negeri Bendosari	33
Tabel 1.2 : Struktur Organisasi MTs Negeri Bendosari.....	36
Tabel 1.3 : Status Guru.....	38
Tabel 1.4 : Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja.....	38
Tabel 1.5 : Data Guru dan Karyawan MTs Negeri Bendosari	39
Tabel 1.6 : Data Kelas	42
Tabel 1.7 : Data Siswa	42
Tabel 1.8 : Sarana dan Prasana	44
Tabel 2.1 : Analisis Kesehatan	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Observasi
- Lampiran 4 : Pengajuan Tema
- Lampiran 5 : Surat penunjukan pembimbing
- Lampiran 6 : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran 7 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : RPP Fiqih
- Lampiran 10 : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 11 : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya perilaku seks bebas di kalangan remaja belakangan ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang dianggap sebagai bentuk modernitas bagi sebagian remaja. Era globalisasi telah berimbas pada keterbukaan informasi dengan ditandai semakin mudahnya orang mengakses berbagai informasi termasuk tentang seksologi sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan yang berlangsung secara terus-menerus. Masyarakat meninggalkan budaya tradisional dan mengikuti arus globalisasi. Dengan berkembangnya kebudayaan tercipta suatu kebebasan di Indonesia. Kebebasan tersebut mempengaruhi integritas budaya sehingga banyak masyarakat yang lambat laun meninggalkan prinsip-prinsip etika dan moral.

Pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Jadi, pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang dipentingkannya adalah pendidikannya, bukan seksnya, walaupun pada pendidikan seks memang tidak dapat dihindari pembahasan pengetahuan tentang seks dalam arti keilmuan

(seksologi).²

Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, dan yang lebih penting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks. Pendidikan seks dimaksud sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa.³

Menurut Gunarsa sebaiknya pendidikan seksual diberikan pertama kali oleh orang tua, tetapi tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan masalah seksual. Sebagian orang tua menganggap bahwa membicarakan masalah seksual adalah sebuah hal yang tabu. Anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan tentang seks, yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia anak. Di samping pendidikan seks dianggap tabu oleh para orang tua, ada kemungkinan juga bahwa orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksual, si anak akan semakin meningkatkan rasa penasaran

² Sri Esti Wuryani D, *Pendidikan Seks Keluarga*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 5

³ *Ibid...*, hal. 5

dan keberaniannya untuk mempraktekannya.

Di samping orang tua, sekolah merupakan tempat kedua untuk pendidikan seks. Pendidikan anak-anak seperti terjadi sampai sekarang dipercayakan kepada guru-guru di sekolah. Demikian juga pendidikan seks. Tetapi, seperti orang tua atau keluarga, sekolah juga mempunyai kekurangan-kekurangan.

Pendidikan seksual di sekolah memang memiliki kekurangan-kekurangan, tetapi ada beberapa ahli yang menyetujui pendidikan seks dilakukan di sekolah. Mereka berpendapat bahwa di sekolah, terutama di sekolah campuran, setiap jenis kelamin harus mengetahui jenis kelamin lainnya sehingga pemisahan mereka percuma saja.⁴

Realita yang terjadi saat ini adalah tindakan asusila warga sekolah yang mengorbankan anak didiknya sendiri. Telah disinggung bahwasanya sekolah juga merupakan wahana pendidikan yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai pendidikan bukan sebaliknya. Sangat ironis sekali, sekolah yang selama ini dipercayakan memberikan pendidikan yang baik berputar seratus delapan puluh derajat. Hal itulah yang menimbulkan keresahan orang tua.

Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempunyai *basic* keagamaan. Selain ilmu-ilmu umum, madrasah juga memberikan pengajaran tentang ilmu agama, seperti ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tauhid dan lain sebagainya. Penulis mengambil mata pelajaran fiqih sebagai sampelnya karena dalam pembelajaran fiqih setidaknya terdapat

⁴ *Ibid...*, hal. 15

pembahasan tentang pendidikan seks. Akan tetapi, implementasi dari pembelajaran tersebut kurang diperhatikan dikalangan sekolah.

Di dalam idealnya suatu pembelajaran ketika peserta didik telah diberikan suatu pembelajaran maka peserta didik akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (akan tetapi kenyataan yang terjadi kebalikannya. Banyak peserta didik tidak mengindahkannya.) Contoh pada mata pelajaran fiqih, ketika peserta didik diberi pembelajaran tentang materi pendidikan seks, seharusnya peserta didik bisa menjaga dirinya untuk bersikap baik.

Seperti halnya yang terjadi di MTsN Bendosari (objek penelitian penulis), masih banyak siswa yang belum (memahami usia remaja dalam usia akil baligh dimana banyak perilaku mereka bila dikaitkan dengan syariat islam khususnya mata pelajaran fiqih sangat bertentangan sebagai contoh ketika siswa berwudhu kerap siswa saling bergurau dengan lawan jenisnya dengan saling menyentuh lawan jenis dan akan membatalkan wudhunya, selain itu juga banyak siswa yang mulai memiliki perasaan terhadap lawan jenisnya sehingga banyak siswa yang berpacaran. Ditakutkan ketika mereka tidak mengerti tentang pendidikan seks yang benar akan terpengaruh budaya barat dan melakukan sesuatu yang tidak benar. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh, bagaimana model pembelajaran pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih beserta apa penyebab timbulnya masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti :

1. Bagaimana model pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih pada siswa kelas VII dan VIII di MTsN Bendosari Sukoharjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di MTsN Bendosari Sukoharjo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui model pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih pada siswa kelas VII dan VIII di MTs N Bendosari Sukoharjo.
 - b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di MTs N Bendosari Sukoharjo.

2. Kegunaan penelitian:

- a. Secara teoritik

Skripsi ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah, agar pelaksanaan pendidikan seks di madrasah dapat berjalan dapat efektif dan dapat mencapai tujuan.

b. Secara praktis

1) Bagi Pendidik

Sebagai masukan tentang model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran Fiqih khususnya materi, metode dan strategi yang berkaitan dengan pendidikan seks.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas solusi bagi sekolah yang mengalami kesulitan menyelenggarakan pendidikan seks.

3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka

Seiring dengan meningkatnya penyimpangan pendidikan seksual di kalangan remaja, sehingga menggugah kesadaran para ahli untuk meneliti dan mengkaji tentang pendidikan seks baik itu secara filosofis maupun secara empiris.

Penelitian yang membahas tentang pendidikan seks telah banyak dilakukan, diantaranya adalah:

1. Skripsi Pujiyarta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2007 yang berjudul “Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (Telaah

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”.⁵ Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan pandangan-pandangan beliau mengenai Pendidikan seks antara lain fase-fase anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, yaitu: (1) Usia 7-10 tahun. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. (2) Usia 10-14 tahun. Pada masa ini anak dihindarkan dari hal-hal yang dapat memicu anak berpikiran negatif mengenai seksual. (3) Usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (adoleses). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak akan diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. (4) Setelah masa adoleses. Pada masa ini diberi pelajaran tentang cara melakukan *isti'laf* (bersuci) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan. Kemudian beliau mengemukakan juga tentang konsepsi metode pendidikan seks pada anak menurut Islam, ada 3 metode, yaitu : (1) Penyadaran, (2) Peringatan, dan (3) Pengikatan. Perbedaan dengan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya penelitian yang akan dilaksanakan penulis berfokus pada model pembelajarannya dan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan materi pendidikan Seks. Selain itu jenis penelitian sebelumnya adalah *library research* sedangkan jenis penelitian penelitian penulis adalah *field research*.

⁵ Pujiyarta, *Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas dalam Islam “(Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”*, skripsi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2007), t.d

2. Skripsi Umi Nor Jannah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul “Pendidikan Seks di SMAN 3 Yogyakarta (tinjauan tentang materi pendidikan Seks)”.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan konseling pendidikan seks di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah *Pertama*, proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dalam talk show yang bertajuk Seks Education for Teenagers. *Kedua*, dilaksanakan dalam forum tanya jawab yang fungsinya untuk mengetahui seberapa antusiasme siswa tentang pendidikan seks. *Ketiga*, adanya tindak lanjut/*Follow up*, di akhir kegiatan dibentuk beberapa konseling kelompok yang mereka sebut dengan *Small Group Discuss(SGD)*. (2) Tanggapan siswa mengenai pendidikan Seks memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu: siswa berani dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, bersikap profesional dalam memecahkan masalah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Perbedaan penelitian penulis berfokus pada model pembelajarannya dan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan materi pendidikan Seks.
3. Skripsi Rini Handayani Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014, yang berjudul “Problematika Pendidikan Seks di SMKN 1 Depok Sleman

⁶ Umi Nor Jannah, *Pendidikan Seks di SMAN 3 Yogyakarta (tinjauan tentang materi pendidikan Seks)*, skripsi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2010), t.d

Yogyakarta.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan seks diberikan untuk memenuhi hak siswa akan pengetahuan seputar seksualitas yang benar, sehingga mampu meluruskan informasi yang diperoleh siswa dari teman sebaya atau media yang kurang tepat. (2) Problem yang dihadapi dari segi tujuan, yaitu kesulitan untuk mewujudkan tujuan menghindarkan siswa dari pergaulan bebas. Problem yang dihadapi dari segi materi, yaitu kesulitan mencari materi, disebabkan tidak adanya kurikulum pendidikan seks. Problem dari segi metode, yaitu guru belum menemukan metode yang tepat, sehingga menimbulkan kekhawatiran guru untuk memberikan gambaran-gambaran anatomi alat reproduksi ketika mengajar. Problem dari segi guru, yaitu kurangnya penguasaan materi seputar seks dan sulit membagi waktu yang sedikit. (3) Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan pendidikan seks di SMK N 1 Depok, diantaranya adalah dengan sekolah mengupayakan dengan adanya kerjasama dengan orangtua, para guru yang mengajarkan pendidikan seks menambah materi dari berbagai sumber, dan mengupayakan untuk menambah instrumen pembelajaran berupa gambar-gambar anatomi. Penelitian ini lebih mengulas tentang problem yang terjadi dalam memberikan pendidikan seks. Perbedaan dengan skripsi ini adalah penulis berfokus pada model pembelajarannya dan faktor-

⁷ Sofia Rahmawati, *Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Seks pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam*, skripsi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2002), t.d

faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan materi pendidikan Seks.

Dengan melihat serta meninjau penelitian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sejenis tetapi memiliki perbedaan tentang ulasan. Hal yang membedakan dengan penelitian yang telah disebutkan adalah peneliti ingin mengulas tentang Model pendidikan Seks dalam pembelajaran Fiqih pada siswa kelas VII dan VIII, serta faktor pendukung dan penghambat di MTs N Bendosari Sukoharjo.

E. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁸ Sedangkan pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam UU No.20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Muhaimin dkk., mengatakan bahwa sesungguhnya pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.⁹

Tokoh pendidikan barat, Ernest R. Hilgard sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan dan Angga Prastyo menyatakan bahwa pembelajaran dikatakannya demikian:

“Learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experiences in the situation, provided that the behavior change cannot be

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Pustaka, 2005), hal. 751

⁹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 49

explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue , drunkenness, drives and so on”.

Dari definisi yang diberikan Hilgard tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang diulang-ulang.¹⁰

Selanjutnya model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana Pembelajaran Jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹¹

Arends menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran koorpratif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas.¹²

a. Pengajaran Langsung.

Pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends, model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk

¹⁰ *Ibid.*, hal. 50

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 132

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 53.

menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung menurut Kardi, dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok.

Ciri-ciri model pengajaran langsung adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.¹³

Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. 5 fase pengajaran langsung meliputi tahapan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa.

Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.

- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 41-43.

menyajikan informasi tahap demi tahap.

3) Membimbing pelatihan.

Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.

4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.

5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.¹⁴

b. Pembelajaran Kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan masalah, atau inkuiri.¹⁵ Siswa dalam kelompoknya mempunyai rasa tanggung jawab bersama untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompoknya. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif secara keseluruhan adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.

¹⁴ *Ibid.*, hal.43

¹⁵ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 51

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 211

- 2) Menyajikan informasi.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja.
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan.

Secara khusus langkah-langkah pembelajaran kooperatif tersebut disesuaikan dengan tipenya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan Slavin, dinyatakan bahwa: (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.¹⁷

c. Pengajaran Berdasarkan Masalah.

Menurut Arends, pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 205

permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti “pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*),” “pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*),” “belajar autentik (*authentic learning*),” dan “pembelajaran bermakna atau pembelajaran berakar pada kehidupan (*anchored instruction*)”.¹⁸

Pada pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut ialah:

- 1) Orientasi siswa pada masalah.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 92

masalah tersebut

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Guru mendorong kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.¹⁹

d. Diskusi Kelas

Dalam pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat. Pertanyaan yang ditunjukkan untuk membangkitkan diskusi berada pada tingkat kognitif lebih tinggi.

Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi siswa dan untuk menggalakkan

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 98

keterlibatan siswa di dalam pelajaran. Namun secara khusus menurut Tjokrodihardjo, diskusi digunakan oleh para guru untuk setidaknya 3 tujuan pembelajaran yang penting, yaitu: *Pertama*, meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran. *Kedua*, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. *Ketiga*, membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.²⁰

Untuk merangsang diskusi agar aktif, maka perlu diciptakan metode perdebatan aktif sehingga suasana kelas akan lebih menyenangkan. Suatu perdebatan akan menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, karena dalam perdebatan aktif semua peserta didik di kelas ikut di libatkan, bukan hanya orang-orang yang berdebat saja.²¹ Langkah –langkah penyelenggaraan model diskusi sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa.
- 2) Mengarahkan diskusi,
- 3) Penyelenggarakan diskusi,
- 4) Mengakhiri diskusi,
- 5) Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi.²²

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 123-124.

²¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning...*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 121.

²² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 124.

2. Pembelajaran Fiqih

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah pendidikan agama islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Salah satu pendidikan agama islam adalah Fiqih. Pembelajaran fiqih bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna.²³

a. Pengertian

Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari kata *fakaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilahnya

²³W. Ahmad, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perangkat pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa madrasah Tsanawiyah (MTs)*. (Jakarta: CV. Az Zahra, 2011), hal. 3.

fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Quran dan hadist).

Fiqh juga disebut sebagai koleksi (*majmu'*) hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya. Dengan sendirinya, ilmu fiqh dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan itu.²⁴

b. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam Fiqh Ibadah dan hubungan manusia dengan sesame yang di atur dalam Fiqh Muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah social.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

²⁴ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 2.

- 1) Aspek Fiqih Ibadah, meliputi ketentuan dan tata cara tharah, shalat fardhu, shalat sunat, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih Muamalah, meliputi ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.²⁵

3. Pendidikan Seks bagi Remaja

a. Pendidikan Seks

Pendidikan seks mempunyai dua kata kunci yaitu “*pendidikan*” “*seks*”. Pengertian pendidikan sendiri secara umum adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²⁶

Sedangkan pengertian pendidikan menurut tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidika merupakan daya upaya untuk kemajuan budi pekerti. Dengan kata lain pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan, budi pekerti dan jasmani siswa agar selaras dengan alam sekitar.

Dewasa ini, membicarakan masalah seks seringkali hanya

²⁵ W. Ahmad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perangkat pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa madrasah Tsanawiyah (MTs)*. (Jakarta: CV. Az Zahra, 2011), hal. 4.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Seks*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hal. 3.

diartikan sebagai suatu aktifitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Hal semacam inilah yang membuat pengertian seks menjadi sangat sempit dan dianggap hal yang “tabu” dan “kotor” untuk dibicarakan. Padahal seks mempunyai pengertian yang sangat luas dari hal tersebut. Secara bahasa, pengertian seks adalah jenis kelamin.²⁷ Menurut Sarlito Wirawan dan Ami Samsidar secara lebih jelas lagi mengartikan seks dari makna sempit dan makna luas.

Seks dalam arti sempit berarti kelamin, meliputi alat kelamin itu sendiri, ciri-ciri badaniah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, hormon-hormon dalam tubuh dan proses pembuahan.

Seks dalam arti luas, mempunyai makna sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin. Antara lain: tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.²⁸

Dalam pengertian yang lain, para ahli juga berbeda pendapat dalam memberikan definisi pendidikan seks. Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan seks adalah mengajarkan, memberikan pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sebagai upaya penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksual sebaik-baiknya.²⁹ Oleh sebab itu, hendaknya pendidikan seks

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Pustaka, 2005), hal.

²⁸ Umar Sa'abah, *Perlaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, : (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.245

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal.2

diberikan secara “kontekstual” yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tentang apa yang dilarang, apa saja yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan, baik aturan yang berupa norma masyarakat maupun norma agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah proses pengajaran, pemahaman, dan menjelaskan persoalan-persoalan seksual, pernikahan, dan penyimpangan seksual kepada anak sebagai upaya penyadaran, bimbingan mengenai masalah seksual agar dapat bertanggungjawab terhadap dirinya, dan dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan benar dan halal.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Setiap jenis pendidikan tentu mempunyai tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan pendidikan, pendidik akan mengetahui dengan jelas ke mana arahnya si terdidik dibawa. Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan *international conference of Sex Education and Family Planning* tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistyono adalah:

“Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan serta bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain”.

Tujuan umum tersebut mengandung arti yang sangat luas karena sasaran dan tujuan utamanya adalah menghasilkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan dengan masyarakat dan

lingkungan serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan tujuan pendidikan Seks antara lain:

- 1) Anak didik dapat memahami persoalan hidup, mengetahui mana yang halal dan yang haram sehingga berperilaku islami.
- 2) Mereka tidak mengikuti kehendak syahwat (hawa nafsu) dan tidak menempuh jalan yang sesat (zina).³⁰

Dengan demikian pendidikan seks merupakan suatu upaya untuk menghindari terjadinya penyimpangan, baik yang dilakukan pada masa remaja maupun akibat-akibat yang terbawa sampai dewasa dan tua yang disebabkan karena kesalahan dalam hal pemahaman, sikap dan perilaku seksual semasa remaja.

c. Materi Pendidikan Seks

Materi atau pokok bahasan dalam pendidikan seks banyak sekali dan sangat beragam. Oleh karena itu untuk mempersiapkan materi pendidikan seks seharusnya melihat tahap perkembangan siswa dan juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari suatu tempat agar bahasan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sedangkan materi pendidikan seks yang ditawarkan oleh Ayub Syafruddin lebih bersifat khusus dan sesuai dengan syari'at Islam.

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 1.

Materi-materi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.
- 2) Mengenalkan mahromnya.
- 3) Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
- 4) Mendidik agar tidak melakukan ikhtilam.
- 5) Mendidik agar tidak melakukan khalwat.
- 6) Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
- 7) Mendidik etika berhias.
- 8) Mendidik cara berpakaian islami.
- 9) Memisahkan tempat tidur.
- 10) Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya.
- 11) Mendidik agar menjaga kebersihan kelaminnya.
- 12) Khitan.
- 13) Khtilam.
- 14) Haid.³¹

Sedangkan materi pendidikan seks yang ditawarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan adalah dengan mengklasifikasikan berdasarkan usia anak. Materi tersebut antara lain:

- 1) Usia 7-10 tahun, diajari sopan santun masuk rumah dan sopan

³¹ Ayub Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hal. 59-60

santun memandang.

- 2) Usia 10-14 tahun, anak di jauhkan dari hal-hal yang membangkitkan libido.
- 3) Usia 14-16 tahun (usia remaja), anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis.
- 4) Setelah melewati usia remaja (pemuda), anak diajari menahan diri bila ia tidak mampu kawin (nikah).³²

d. Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja.

Masa remaja adalah masa yang tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak termasuk orang dewasa. Secara Biologis, remaja telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, termasuk dorongan seksual juga telah muncul semasa remaja. Akan tetapi dorongan seksual tersebut tidak dapat dipenuhi sebagaimana oleh dorongan-dorongan biologis. Hal itu karena manusia tidaklah sama dengan binatang. Manusia mempunyai ciri khusus bahwa menyalurkan dorongan seksualnya ini harus sesuai dengan kebudayaan serta norma agama yang di anut. Manusia (termasuk dalamnya remaja) dituntut untuk dapat melakukan peranan sesuai dengan status sosialnya masing-masing.

Jadi kita dapat melihat bahwa remaja di satu pihak sedang mengalami perkembangan biologis dan di lain pihak ia sebagai

³² Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 1

individu yang harus memenuhi persyaratan kehidupan sosial. Oleh karena itu tidak mustahil bahwa dalam proses ini terjadi benturan-benturan antara tuntutan biologis dengan sikap dan perilaku yang harus dibawakan sesuai dengan tuntutan sosial serta agama. Disinilah letak pentingnya pendidikan seks untuk menghindari benturan-benturan tersebut sehingga perkembangan remaja dapat berlangsung dengan baik.

4. Pendidikan Seks dan Pembelajaran Fiqih

a. Hubungan Pendidikan Seks dan Pembelajaran Fiqih

Sejak mulai dapat berfikir dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk anak perlu di beri pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajari hukum-hukum fiqih sedikit demi sedikit, terutama etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkan.³³

Misalnya aturan-aturan tentang bersuci, seperti bersuci dari hadast hadast besar, hukum-hukum bersuci setelah buang air kecil dan air besar, hal-hal yang berhubungan dengan aurat,³⁴ bagaimana cara istinja', istibra jika ia anak laki-laki, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat-ketika buang hajat, bagaimana cara menyucikan pakaian dari najis, mencuci noda darah pada tubuh atau pakaian ketika hendak sholat atau melakukan kegiatan lainnya.

Tugas pendidik adalah melatihnya secara praktis untuk

³³ Madani Yousef, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), hal. 176.

³⁴ *Ibid.*, hal. 60.

memahami hukum-hukum ini dengan membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari dan mengamati sejauhmana keberhasilan anak yang mumayiz dalam mengaplikasikannya. Bukan hanya mengetahui bagaimana anak menyimpan pengetahuan-pengetahuan fiqih di dalam otaknya, melainkan juga bagaimana ia berinteraksi dengannya atas kesadaran sendiri dan selalu berusaha mengaplikasikannya secara sukarela. Sehingga kalau kemampuannya dalam usaha-usaha pertama itu lemah maka pembatasan yang terus-menerus merupakan jaminan bagi peningkatan kemampuannya.³⁵

Para seksolog barat berpendangan bahwa perhatian terhadap masalah seks bagi anak secara dini merupakan penemuan ilmu baru yang hanya ditemukan oleh orang barat. Padahal para bapak, seluruh pengajar dan para pengaruh yang ada di dunia Islam –walaupun pemahaman mereka sangat minim terhadap kaidah-kaidah seksual menurut Islam bagi anak mumayiz– telah menerapkannya lebih dulu. Bahkan besarnya perhatian Islam terhadap masalah seksual bagi anak mumayiz tidaklah semata-mata menjelaskan secara detail tentang seks berdasarkan pemahaman sisi kemanusiaan semata, melainkan berperan juga dalam meletakkan kaidah-kaidah tersebut untuk menjaga setiap individu. Ia secara konsisten berperan dalam menjaga akhlaq. Oleh karena itu, masalah seksual pada zaman awal Islam telah mendapat

³⁵ *Ibid.*, hal. 176.

perhatian yang besar seperti yang terjadi di zaman sekarang.³⁶

Jika dilihat dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan seks sangat berhubungan dengan fiqh, dikarenakan materi-materi yang diajarkan dalam fiqh tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan seks. Akan tetapi fiqh lebih kompleks dikarenakan fiqh tidak hanya mengajarkan teori tetapi mengajarkan akhlaq juga.

b. Pendidikan Seks menurut pandangan Islam

Agama Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya yang terakhir Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi dasar pedoman hidup umat manusia sampai akhir zaman. Sebagaimana firman Allah:

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan aku rela Islam menjadi agama bagimu”.(QS. Al-Maidah: 3)

Dari ayat-ayat Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengatur kehidupan umat manusia melalui agama sampai akhir zaman, di dalamnya memuat ajaran-ajaran dan tuntutan-tuntutan yang meliputi segala macam persoalan hidup manusia di dunia, sampai akhir kelak, termasuk di dalamnya kehidupan seksual. Dengan kata lain dalam Islam, seks merupakan bagian penting yang tidak dapat

³⁶ *Ibid.*, hal. 60.

dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena tanpa adanya seks, manusia tidak akan mampu mempertahankan kehidupannya. Pendidikan seks dalam Islam telah dibahas di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, meskipun tidak dijelaskan secara rinci. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 1-7 di bawah ini:³⁷

قد أفلح المؤمنون. الذين هم في صلاتهم خاشعون. والذين هم عن اللغو معرضون. والذين هم للزكاة فاعلون. والذين هم لفروجهم حافظون. إلا على أزواجهم أو ما ملكت أيمنهم فإنهم غير ملومين. فمن ابتغا وراء ذلك فأولئك هم العادون.

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu’ dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu maka mereka inilah orang-orang yang melampaui batas”.(QS. Al-Mu'minun: 1-7)

Dalam hadist juga dijelaskan tentang perintah untuk menutup aurat dan adab tidur. Rasulullah bersabda:

لا ينظر الرجل إلى عورة الرجل ولا المرأة إلى عورة المرأة.

“Rasulullah SAW bersabda: laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki (lain) dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain”. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi)³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 342.

³⁸ Faishal Alimubarak *Terjemahan Nailul Authar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hal: 214

Dari ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi di atas, dapat dipahami bahwa agama Islam telah membicarakan perihal seksualitas kepada umat manusia. Agama Islam telah memberikan pengetahuan mengenai adab seksual, seperti adab dalam pergaulan hidup sehari-hari dengan melarang pergaulan bebas dan berkhawat. Kemudian berupa perintah menjaga aurat dan menundukkan pandangan. Hal tersebut telah memberikan hikmah bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya dengan benar sehingga nanti pada akhirnya akan terbetuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki akidah dan keimanan yang kuat serta dapat menjauhi perbuatan tercela yang terkait dengan penyimpangan seksual yang tersebut dapat merugikan dirinya juga bagi lingkungan sekitarnya.

F. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian mempunyai peranan yang sangat penting, sebab metode merupakan cara utama yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan optimal. Metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis penelitian, sumber data, dan teknik analisis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan bentuk deskripsi kata atau gambar, bukan angka dalam

penyajian hasil-hasilnya.³⁹

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber informasi yaitu informasi yang merupakan sumber data dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang sangat diperlukan adalah suatu informasi untuk mencari data dan masukan-masukan yang dapat mengungkap masalah-masalah yang diteliti, yaitu pendidikan seks dalam mata pelajaran Fiqih di MTs N Bendosari Sukoharjo. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah:

- a. Siswa kelas VII dan VIII MTs Negeri Bendosari.
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (dalam hal ini mata pelajaran Fiqih).
- c. Kepala Sekolah MTs Negeri Bendosari.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari Sukoharjo Jawa Tengah, dengan alasan karena mengingat para siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah anak remaja awal yang sangat awam terhadap masalah seksual. Sehingga penulis berkeyakinan bahwa lokasi penelitian yang tepat adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mana para siswanya adalah kelompok remaja. MTsN Bendosari ini terletak di Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

³⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996, hal. 31

Propinsi Jawa Tengah.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subyek penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

a. Metode Observasi.

Metode Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁴⁰

Teknik observasi dalam penelitian adalah non partisipan (*non participation observation*), yaitu observer atau orang yang melakukan observasi tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau situasi orang-orang yang akan di observasi.⁴¹

Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan seks yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih di kelas baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dan mengetahui keadaan umum fisik serta letak geografis MTs Negeri Bendosari Sukoharjo.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 14

⁴¹ *Ibid.*, hal. 142

jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.⁴²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara atau interview jenis bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan memakai alat (pedoman wawancara) yang berisi sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Namun cara penyampaianya tidak terikat secara kaku dengan pedoman wawancara.

Metode interview ini digunakan untuk mewancarai kepala sekolah, guru (terutama guru mata pelajaran Fiqih) dan siswa. Selain itu, kegunaan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah dan perkembangannya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa laporan-laporan atau dokumen-dokumen lainnya.⁴³ Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap untuk memperoleh data yang sudah tertulis dan berwujud dokumentasi tentang sejarah berdirinya lembaga pendidikan, jumlah guru/karyawan, prestasi yang telah dicapai dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menekankan pada analisis data kualitatif, karena

⁴² *Ibid*, hal. 193

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 104.

obyek penelitiannya bersifat analisis non statistik. Teknik analisis data kualitatif yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengolah data bukan angka-angka.

Analisis data dilakukan secara induktif maksudnya menganalisis data secara spesifik dari lapangan menjadi unit, kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Semua data dikelompokkan dengan menggunakan acuan analisis non statistik yang kongkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti mengadakan perangkuman pada data yang telah diperoleh yang nantinya siap untuk diolah menjadi data yang lebih terstruktur lagi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sampai peneliti selesai mengerjakan laporan penelitian secara lengkap.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data yang diperoleh dari reduksi data dan selanjutnya diolah dengan bentuk naratif. Penyajian data dilaksanakan dengan menggabung semua informasi guna melengkapi antara informasi satu dengan informasi yang lainnya.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 338.

Selain data yang berbentuk naratif juga akan ditampilkan data dalam bentuk yang lainnya misalnya saja seperti tabel.

c. Verifikasi Data

Setelah data direduksi, disajikan dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan tentang apa yang telah didapatkan dan diolah. Dengan demikian kesimpulan yang ada dalam penelitian kualitatif bisa memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi ada kemungkinan lain yaitu tidak sesuai karena dalam penelitian lapangan adalah apa yang benar-benar terjadi di lapangan.

6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan salah satu rangkaian dari proses analisis data, yaitu untuk menentukan validitas dan reabilitas suatu data. Pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data diperlukan beberapa teknik dengan kriteria tertentu. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik “triangulasi”.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada dasarnya ada 4 macam triangulasi, yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁵ Sedangkan dalam penelitian ini digunakan

⁴⁵ J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010), hal. 330.

triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan suatu data hasil wawancara dengan guru bidang studi dengan data hasil wawancara dengan waka kurikulum, sedangkan triangulasi metode yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

G. Sistematika Pembahasan.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran Umum MTs Negeri Bendosari Sukoharjo, yang menjadi obyek penelitian ini meliputi letak geografis MTsN Bendosari, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana prasarana pendidikan yang dimilikinya.

Bab III merupakan analisis data penelitian sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisa penelitian pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih di MTsN Bendosari Sukoharjo.

Bab IV merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran, dengan berbagai bukti yang disyaratkan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pendidikan seks dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pendidikan seks dalam pembelajaran fiqih yang digunakan di kelas VII dan VIII MTs Negeri Bendosari Sukoharjo ada dua, yaitu: model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dan pembelajaran kooperatif.
2. Pelaksanaan pendidikan seks yang diajarkan di kelas VII dan VIII di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo ini dapat terlaksana dengan baik tentunya dengan adanya faktor- faktor pendukung. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan dukungan dari segenap komponen sekolah kemudian diadakannya program sosialisasi tetang pergaulan bebas dan tidak lupa kerjasama dengan orang tua untuk memantau anaknya ketika berada di lingkungan keluarga. Sedangkan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan seks waktu yang diberikan dan media pembelajaran yang minim untuk mengajar hanya terbatas sehingga kurang maksimal dalam menyampaikan pembelajaran, kurangnya pengawasan dari orang tua ketika berada di lingkungan keluarga, dan pengaruh dari lingkungan masyarakat yang buruk bisa mempengaruhi perilaku peserta didik.

B. Saran

Untuk Penyempurnaan proses pembelajaran Fiqih khususnya materi yang menyangkut pendidikan seks yang ada di MTs Negeri Bendosari Sukoharjo, maka ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan diantaranya:

1. Guru Mata Pelajaran Fiqih

- a. Agar pelaksanaan pendidikan seks ini dapat berjalan dengan baik, hendaknya dalam menjelaskan tema yang terkait dengan pendidikan seks dapat dijelaskan tujuannya secara terperinci. Mengingat betapa pentingnya pendidikan seks yang benar bagi para peserta didik, dan akan berdampak baik bagi perkembangan seksual peserta didik.
- b. Agar proses belajar mengajar tidak membosankan, hendaknya menggunakan strategi yang inovatif dan kreatif. Dan kalau bisa setiap pertemuan guru sudah mempersiapkan game yang membuat peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran.
- c. Agar peserta didik dapat lebih memahami materi dan lebih menguasai hendaknya menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif sehingga hal tersebut juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam menerima pelajaran.

2. Guru/Karyawan

- a. Dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, sehingga proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dapat teramalkan dengan sempurna sehingga terwujudnya visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari Sukoharjo.

3. Orang Tua

- a. Dapat ikut mengontrol, mengawasi pergaulan anak di rumah, sehingga dapat terhindar dari pergaulan bebas.
- b. Dapat mendidik pendidikan seks di lingkungan rumah supaya anak terbiasa melakukan perilaku yang sopan dan baik.

4. Peserta Didik

- a. Dapat lebih berhati-hati dalam pergaulan dan dapat memilih lingkungan yang baik di rumah. Dan dapat menghindari dari buku-buku dan situs-situs porno yang nantinya akan merusak jiwa dan perilaku.
- b. Mencari buku atau sumber bacaan dan guru yang benar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, khususnya terkait dengan pendidikan seks.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan, demi perbaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan materi maupun do'a. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sekali lagi penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada semuanya, semoga amal baiknya diterima dan akan dibalas oleh Allah SWT dengan lebih baik lagi.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi penulis khususnya dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan kita.

Amin Ya Rabbal'alam.

Yogyakarta, 25-01-2015

Arifin Nur Rochmad

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Ahmad. W, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perangkat pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: CV. Az Zahra, 2011.
- Alimubarak, Faishal 'Abdul 'Aziz, *Terjemahan Nailul Authar*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984.
- Al-Khuli, Hilmi, *Sakitmu karena Shalatmu*, Yogyakarta: Beranda, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Peneletian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Seks*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN SUKA, 2009.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Buku Siswa FIQIH (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Jannah, Umi Nor, *Pendidikan Seks di SMAN 3 Yogyakarta (tinjauan tentang materi pendidikan Seks)*, *skripsi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Koto, Alaidin, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004.
- Kusuma, Hembing Wijaya, *Puasa itu Sehat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, Jakarta: Pustaka, 2005.
- Poerbakawaca, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Aksara, 1976.

- Pujiyarta, Metode Pendidikan Seks Pada Anak Masa Pubertas dalam Islam “(Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”, *skripsi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Rahmawati, Sofia, Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Seks pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam, *skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Perpustakaan Pps. UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012
- Sagiran, Mukjizat *Gerakan Sholat*, Jakarta: Qultum Medis, 2013.
- Sa'abah, Marzuki Umar, *Perlaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Silberman, Melvin. L, *Active Learning*, Bandung: Nusamedia, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulistyo, Rono, *Pendidikan Seks*, Bandung: Elstar Offset, 2007.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Suyono, dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Syafruddin, Ayub, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, terj. Khaliullah Ahmas, Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Wuryani D, Sri Esti, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Yousef, Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Aak Muslim*, Jakarta: Zahra, 2014.

Metode Dokumentasi

1. Sejarah MTsN Bendosari
2. Visi dan Misi
3. Struktur Organisasi
4. Keadaan Pendidik dan Karyawan
5. Keadaan Peserta Didik
6. Keadaan Sarpras
7. Silabus dan RPP mata pelajaran Fiqih kelas VII-VIII di MTsN Bendosari

Metode Observasi

1. Keadaan Geografis
2. Pelaksanaan Pendidikan Seks yang di ajarkan oleh guru-guru mata pelajaran Fiqih kelas VII-VIII di MTsN Bendosari
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam mata pelajaran fiqih
4. Mengetahui perilaku peserta didik sebagai cerminan dari pembelajaran pendidikan seks di kelas

Metode wawancara

1. Mengetahui materi Fiqih yang mengandung unsur-unsur pendidikan seks yang di ajarkan di kelas
2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan seks yang di ajarkan oleh guru-guru pelajaran fiqih
3. Mengetahui hasil/respon peserta didik setelah mendapatkan pendidikan seks di kelas
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks dalam mata pelajaran fiqih

Catatan lapangan

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 24 November 2014

Jam : 07.00

Lokasi : Ruang Guru MTs Negeri Bendosari

Sumber Data : Ibu Nur Siti Zulaikhoh, S.Ag

Deskripsi data :

Informan adalah termasuk salah seorang guru mata pelajaran fiqih untuk kelas VII. Mengajar fiqih sejak tahun 2010. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi, persiapan, pelaksanaan, metode, evaluasi hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan seks dalam mata pelajaran fiqih.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap materi yang menyangkut tentang pendidikan seks di dalam fiqih kelas VII pada semester I adalah Thaharah dan Shalat. Sebelum pelaksanaan mengajar di sekolah beliau mempersiapkan materi, metode, hingga evaluasi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Di dalam pelaksanaan belajar mengajar beliau banyak menggunakan metode dan strategi yang sangat interaktif untuk membuat siswa mengetahui dengan mudah dan jelas. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran beliau akan mengaitkan materi tersebut dengan hal-hal yang terjadi di sekitar misalkan berita-berita ataupun penelitian. Sedangkan untuk evaluasi beliau akan menilai siswa dengan beberapa aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Itu dikarenakan untuk kelas VII mata pelajaran fiqih berorientasi kepada Kurikulum 2013.

Dalam proses belajar mengajar beliau merasakan adanya juga faktor pendukung dan penghambat, salah satunya dari faktor pendukung ialah semua komponen dari masyarakat sekolah yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kemudian untuk penghambat ialah tidak adanya dukungandari orang tua,

dikarenakan orang tua para siswa yang kurang menaruh perhatian kepada siswa dalam hal berperilaku dan pergaulan.



Catatan lapangan

Metode pengumpulan data Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 20 November 2014

Jam : 08.30

Lokasi : Ruang Guru MTs Negeri Bendosari

Sumber Data : Ibu Umi Mursyidah, B.A

Deskripsi data :

Informan adalah satu-satunya pengajar guru Fiqih untuk kelas VIII. Beliau adalah salah satu guru yang terlama mengajar dari tahun 1986. Beliau mengajar Fiqih sejak tahun 2011. Wawancara ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang materi, persiapan pembelajaran sampai evaluasi dan tidak lupa faktor-faktor yang dialami ketika mengajar.

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan fiqih di kelas VIII menggunakan Kurikulum KTSP. Materi yang berkaitan dengan pendidikan seks pada semester I ialah puasa. Dalam persiapan belajar mengajar beliau membuat RPP yang di dalamnya terdapat SKSD, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, metode yang akan digunakan, tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi yang akan dilakukan ketika pelaksanaan belajar mengajar. Beliau tidak akan lupa untuk bercerita tentang cerita-cerita zaman terdahulu dan juga memberikan informasi aktual. Dan untuk Evaluasi, dikarenakan masih menggunakan KTSP, evaluasi lebih ditekankan pada kognitif yaitu berupa tes lisan dan tes tulisan.

Untuk faktor pendukung dalam pendidikan seks adanya sosialisasi tentang bahaya pergaulan bebas maupun narkoba yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, sedangkan faktor penghambat lingkungan masyarakat yang buruk dan pengaruh dari media massa yang negatif.

Catatan lapangan

Metode pengumpulan data Observasi

Hari/tanggal : Senin, 24 November 2014

Nama Guru : Ibu Nur Siti Zulaikhoh, S.Ag

Bid. Studi : Fiqih

Topik Bahasan : Thaharah

Jam : 07.00-08.20

Kelas : VII B

No	Aspek yang dinilai	Realisasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Keteangan membuka pelajaran a. Menarik perhatian siswa b. Membuat apersepsi c. Menyiapkan topik/tujuan d. Memberikan pretest	√ √ √ √	 √	
2	Keterangan menjelaskan materi a. Kejelasan b. Penggunaan contoh c. Penggunaan metode yang tepat d. Penggunaan sumber belajar yg tepat	√ √ √ √		Sudah bagus dan dijelaskan dengan runtut tapi kurang pas metodenya
3	Interaksi pembelajaran a. Mendorong siswa aktif b. Kemampuan mengelola kelas c. Memberi bantuan siswa yang mengalami kesulitan	√ √ √		Cukup untuk mengkondisikan siswa ketika ribut
4	Keterampilan berbicara			Sangat variatif

	a. Penyebaran b. Pemindahan giliran c. Pemberian waktu berfikir	√ √ √		
5	Keterampilan menggunakan waktu a. Menggunakan waktu secara proposional b. Memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal c. Memanfaatkan waktu secara efektif	√ √ √		
6	Keterampilan menutup pelajaran a. Meninjau kembali isi materi b. Melakukan post test	√ √		

Catatan lapangan

Metode pengumpulan data Observasi

Hari/tanggal : Senin, 24 November 2014

Nama Guru : Ibu Umi Mursyidah, B.A

Bid. Studi : Fiqih

Topik Bahasan : Puasa

Jam : 08.30 – 09.50

Kelas : VIII D

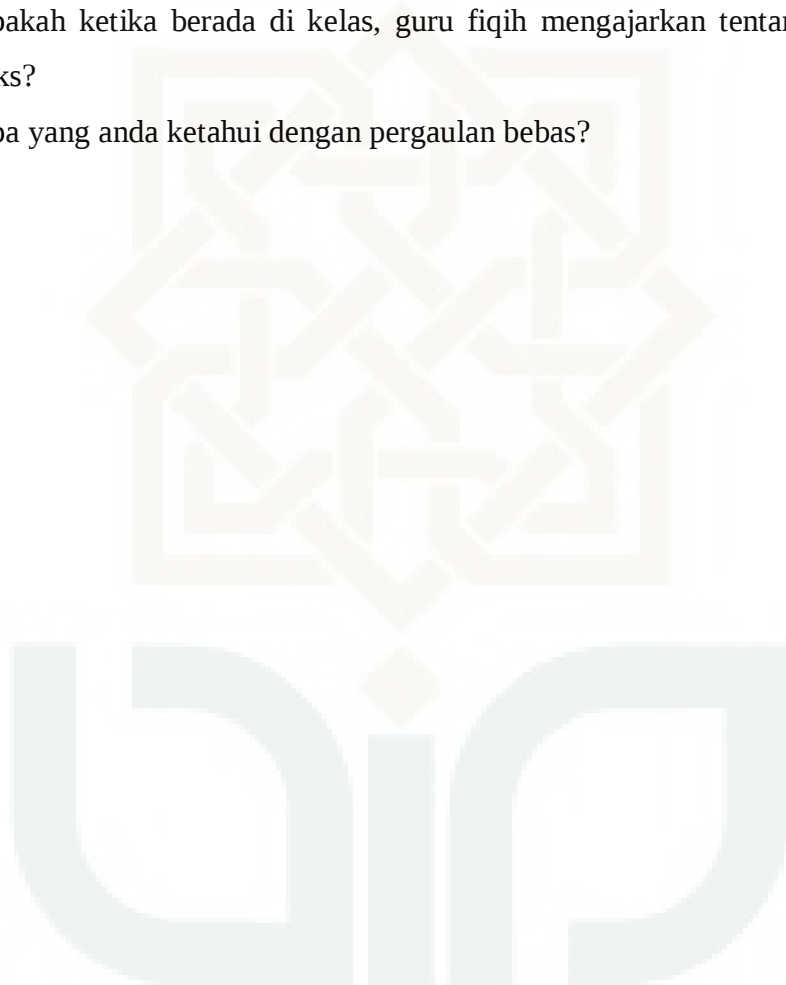
No	Aspek yang dinilai	Realisasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Keteangan membuka pelajaran a. Menarik perhatian siswa b. Membuat apersepsi c. Menyiapkan topik/tujuan d. Memberikan pretest	√ √	√ √	
2	Keterangan menjelaskan materi a. Kejelasan b. Penggunaan contoh c. Penggunaan metode yang tepat d. Penggunaan sumber belajar yg tepat	√ √ √	√	Metode dan strategi harus diperbarui. Media yang digunakan belum menggunakan tekhologi.
3	Interaksi pembelajaran a. Mendorong siswa aktif b. Kemampuan mengelola kelas c. Memberi bantuan siswa yang	√ √ √		Pembahasan sangat mearik

	mengalami kesulitan			
4	Keterampilan berbicara a. Penyebaran b. Pemindahan giliran c. Pemberian waktu berfikir	√ √	√	
5	Keterampilan menggunakan waktu d. Menggunakan waktu secara proposional e. Memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal f. Memanfaatkan waktu secara efektif	√ √ √		
6	Keterampilan menutup pelajaran c. Meninjau kembali isi materi d. Melakukan post test	√ √		

Pedoman wawancara untuk peserta didik

Proses pembelajaran

1. Siapa nama anda? Dan duduk di kelas berapa?
2. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks?
3. Darimana anda mengetahui pendidikan seks?
4. Apakah ketika berada di kelas, guru fiqih mengajarkan tentang pendidikan seks?
5. Apa yang anda ketahui dengan pergaulan bebas?



Catatan lapangan

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 24 November 2014

Jam : Istirahat

Lokasi : Kelas VII B

Sumber Data : Abdullah Yazid, Gibran Reza, Devi Puspita dan Nanda

Jawaban:

1. Abdullah yazid, kelas VII B
2. Saya tidak mengetahui pendidikan seks
3. Belum pernah mendengar tentang pendidikan seks.
4. Guru fiqih tidak pernah memberikan keterangan tentang pendidikan seks tersebut.
5. Pergaulan bebas menurut saya

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Arifin Nur Rochmad
Tempat, Tanggal Lahir : 13 November 1990
Alamat Rumah : Dusun Pondok Serang, Desa Mulur, Kecamatan
Bendosari, Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah
Telpon (Hp) : 085729790731

II. Riwayat pendidikan

1. Tahun 2002 : Lulus MIN Teladan Bawamai
2. Tahun 2006 : Lulus Tsanawiyah MTs Tremas
3. Tahun 2009 : Lulus Aliyah MA Tremas
4. Tahun 2010 : Masuk Program Sarjana Jurusan Pendidikan
Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.